

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah cara untuk menilai seberapa sehat sebuah negara. Angka ini dapat menunjukkan bagaimana kemampuan serta kualitas pelayanan kesehatan di suatu negara dan angka yang mampu memberi tahu seberapa banyak bayi yang meninggal sebelum berusia 1 tahun dari setiap 1000 bayi yang lahir. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 2022, di Indonesia diprediksikan ada 24 bayi dari setiap 1000 kelahiran akan meninggal dunia sebelum ulang tahunnya yang pertama. Di Yogyakarta, jumlah kematian bayi meningkat dari tahun 2016 hingga 2019, namun menurun pada tahun 2020 menjadi 77 bayi dari setiap 1000 kelahiran. Dari data yang telah berhasil diperoleh, jumlah bayi yang meninggal di Indonesia khususnya di wilayah D.I. Yogyakarta masih terlalu tinggi, sedangkan pada tahun 2013 adalah 12 bayi dari setiap 1000 kelahiran hidup dapat bertahan hidup.

United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan bahwa jika selama enam bulan pertama, nutrisi yang diberikan kepada bayi hanya berupa ASI saja, maka hal ini dapat membantu mencegah 30 ribu bayi meninggal di Indonesia setiap tahunnya dan 10 juta bayi meninggal di seluruh dunia sebelum mereka berusia lima tahun. Pada tahun 2021, persentase bayi di wilayah D.I. Yogyakarta yang berhasil diberikan ASI eksklusif sebesar 77%, angka ini jauh lebih tinggi

daripada angka rerata nasional yaitu 71,58%. Hal ini merupakan hal positif karena dengan diberikannya ASI eksklusif, maka akan membantu melindungi bayi dari infeksi serta penyakit ketika tubuhnya masih lemah.

Dorongan pemberian ASI eksklusif tidak hanya diberikan oleh UNICEF semata, akan tetapi juga disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 233 yang artinya, “Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma’ruf*”. Diketahui bahwa jumlah bayi di Indonesia yang meninggal dunia masih cukup tinggi yang mana belum memenuhi angka sasaran yang telah ditetapkan oleh PBB, pemerintah Indonesia membuat peraturan yang mengatakan bahwa sejak bayi lahir hingga usianya 6 bulan hanya boleh diberikan ASI saja oleh ibu mereka. Hal ini dituangkan dalam PP No. 13 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif.

Peran ibu juga berpengaruh terhadap berhasil tidaknya bayi menerima ASI saja tanpa makanan maupun minuman tambahan selama 6 bulan pertama kehidupannya. Jika dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, berhasil tidaknya seorang ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti halnya paritas, jarak antarpersalinan, perawatan payudara ibu sejak kehamilan berlangsung hingga setelah melahirkan, frekuensi pemeriksaan kehamilan, ada tidaknya komorbid/penyakit penyerta pada ibu, serta kenaikan berat badan hamil.

Penelitian menyebutkan bahwa paritas dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif (Ervina & Ismalita, 2018). Paritas ini dibagi menjadi primipara, multipara, serta grandemultipara (Prawirohardjo, 2014 dalam Ervina & Ismalita, 2018). Menurut penelitian, didapatkan hasil bahwa ibu dengan paritas primipara yang berhasil menyusui anaknya tanpa diberi makanan serta minuman tambahan selama 6 bulan berjumlah 24,1%, ibu dengan paritas grandemultipara yang terhitung berhasil memberi ASI eksklusif berjumlah 48,2% (Ervina & Ismalita, 2018). Hal ini tentu menunjukkan bagaimana perbedaan presentase antara ibu primipara dengan ibu grandemultipara tentang keberhasilan pemberian ASI eksklusif bagi anaknya. Studi menemukan bahwa seorang ibu yang pernah melahirkan satu kali atau seorang ibu primipara akan jauh lebih baik dalam menyusui untuk kedua kalinya dibandingkan dengan yang pertama kali, hal ini terjadi karena mereka sudah belajar dari pengalaman sebelumnya (Sutama *et al.*, 2020).

Selain adanya faktor paritas yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, diketahui bahwa jarak antar kehamilan juga dapat memengaruhi pemberian ASI oleh ibu untuk bayinya. Penting bagi ibu untuk menunggu setidaknya 2 tahun untuk melahirkan anak berikutnya. Hal ini disarankan agar tubuh ibu memiliki cukup waktu untuk bersiap menghadapi kehamilan berikutnya. Salah satu cara untuk menjarangkan kehamilan adalah dengan menyusui selama 2 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki bayi yang terlalu berdekatan dapat mempersulit ibu untuk menghasilkan cukup ASI untuk bayinya. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa jarak yang sempit

antarpersalinan mampu membuat kadar produksi prolaktin ibu menjadi turun yang mana dapat menyebabkan kurangnya pemberian jumlah ASI yang cukup bagi bayi, serta bila adanya rentang waktu yang longgar antarpersalinan, maka ibu akan mendapatkan jumlah ASI yang jauh lebih banyak sehingga bayi akan berhasil mendapat ASI eksklusif dari sang ibu (Lubis, 2020 dalam Yanti, 2021).

Seorang ibu dapat mengupayakan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya dengan rutin melakukan perawatan payudara. Perawatan payudara, juga dikenal sebagai *breast care*, adalah pemijatan pada area payudara supaya tidak mudah lecet dengan tujuan meningkatkan sirkulasi darah dan meningkatkan pengeluaran ASI (Meilrianta *et al.*, 2014 dalam Fatmawati Lilis *et al.*, 2019). Mengingat setelah bayi lahir harus segera diberikan ASI, maka perawatan payudara ini penting untuk dilakukan sejak masa kehamilan. Akan tetapi, tidak jarang masih banyak ibu yang sering mengabaikan perawatan ini, entah karena malas atau belum mengetahui terkait manfaatnya. Ketika masa kehamilan berlangsung dan tidak dilakukannya perawatan payudara, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif ke depannya, seperti terpendamnya puting susu ibu, bayi sulit menyusu, lamanya pengeluaran ASI, terbatasnya produksi ASI, payudara menjadi kotor dan meradang, belum siapnya ibu untuk melalui proses menyusui, serta lebih mudah lecetnya kulit di bagian puting payudara (Darsina, 2013 dalam Ni Nyoman S. A. *et al.*, 2021). Ibu juga dianjurkan untuk melakukan perawatan payudara setelah melahirkan karena payudara ibu akan penuh dengan ASI. Bila payudara penuh oleh cairan, maka dapat membuat tersumbatnya aliran vena, aliran limpatik, serta aliran susu, sehingga dapat menghambat proses

menyusui. Hal ini pun dapat dicegah oleh ibu dengan melakukan pemijatan pada area payudara, sehingga akan dapat meminimalkan tersumbatnya aliran susu (Sholeha *et al.*, 2019). Oleh karena itu, hal ini dinilai memiliki pengaruh terhadap berhasil tidaknya seorang ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Adanya komorbid/penyakit penyerta pada ibu selama kehamilan seperti hipertensi, penyakit infeksi maupun non infeksi dapat membahayakan kondisi kesehatan ibu dan janinnya. Proses laktasi yang mencakup produksi, sekresi, dan pengeluaran ASI dapat terganggu oleh adanya penyakit infeksi, baik kronik maupun akut (Rejeki, 2019). Status gizi ibu juga dinilai memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena jika ibu memiliki gizi yang kurang, maka ibu lebih mungkin mengalami persepsi ketidakcukupan ASI, yang dapat mengakibatkan penurunan jumlah ASI yang diproduksi.

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif termasuk ke dalam wujud ikhtiar untuk menekan AKB, selain itu dengan dilakukannya Insiasi Menyusu Dini (IMD) juga bisa menekan angkanya. Hal ini dapat menjadi langkah awal menuju tercapainya target semua ibu, yaitu berhasil menyusui anaknya selama 6 bulan tanpa memberikan makanan serta minuman tambahan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan jika bayi yang diberi kesempatan menyusui segera setelah lahir berpeluang delapan kali lebih tinggi daripada bayi yang tidak berhasil diberikan IMD oleh ibunya (Rany, 2010). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan berhasilnya IMD, proses diberikannya ASI eksklusif 6 bulan ke depan jauh lebih mungkin mengalami keberhasilan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh adanya *skin to skin* antara anak dan ibu pada dua jam pertama

kehidupan, yang mana diketahui bisa meningkatkan kesempatan bayi untuk dapat menyusui dini serta dalam jangka waktu yang lebih lama (Agudelo *et al.*, 2016., dalam Deslima, Nina, *et al.*, 2019).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis ingin menyelidiki bagaimana pengaruh antara riwayat kehamilan dan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Gamping, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah tertulis, penulis ingin meneliti terkait:

1. Apakah ada pengaruh antara riwayat kehamilan berdasarkan komponen paritas, jarak antar kehamilan, frekuensi pemeriksaan kehamilan, perawatan payudara, komorbid, dan kenaikan berat badan hamil terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif?
2. Apakah ada pengaruh antara Inisiasi Menyusu Dini terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini, adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai, yang mana dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh antara riwayat kehamilan ibu dan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Gamping, Sleman, Yogyakarta.
- b. Untuk melihat bagaimana riwayat kehamilan ibu di wilayah Gamping, Sleman, Yogyakarta.
- c. Untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan IMD di wilayah Gamping, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terkait pengaruh riwayat kehamilan dan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Tenaga Kesehatan

Bisa digunakan sebagai referensi bacaan terkait faktor pengaruh keberhasilan ASI eksklusif serta data cakupan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah Gamping, Sleman, Yogyakarta.

b. Untuk Masyarakat

Bisa digunakan sebagai tambahan informasi bagi ibu hamil beserta keluarganya agar dapat lebih mengoptimalkan komponen pada riwayat kehamilan, IMD, serta pelaksanaan ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti

1. Untuk menambah wawasan serta pengaplikasian teori yang telah didapatkan di perkuliahan.

2. Memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh riwayat kehamilan dan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Isah, Neng, dkk, 2021	Deslima, Nina, dkk, 2019	Fatmawati, Lilis, dkk, 2019	Mawaddah, Sodiah, 2018
Judul	Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Promosi Susu Formula dan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya Tahun 2021	Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini terhadap Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang	Pengaruh Perawatan Payudara terhadap Pengeluaran ASI Ibu <i>Post Partum</i>	Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi
Metode Penelitian	<i>Acidental Sampling, Cross Sectional</i>	<i>Purposive sampling, Cross Sectional</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling, Cross Sectional</i>
Variabel Penelitian	Variabel bebas: Inisiasi Menyusu Dini (IMD), promosi susu formula, dukungan keluarga Variabel terikat: Pemberian ASI eksklusif	Variabel bebas: Inisiasi Menyusu Dini Variabel terikat: Pemberian ASI eksklusif	Variabel bebas: Perawatan payudara Variabel terikat: Pengeluaran ASI ibu <i>post partum</i>	Variabel bebas: Inisiasi Menyusu Dini Variabel terikat: Pemberian ASI eksklusif pada bayi
Analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusu dini dengan pemberian ASI eksklusif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap pemberian ASI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perawatan payudara terhadap pengeluaran ASI pada ibu <i>post partum</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara variabel IMD dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$)
Perbedaan	Perbedaan terletak pada: a. Variabel bebas, terdapat variabel bebas berupa promosi susu formula dan dukungan keluarga, sedangkan di penelitian ini hanya berisi riwayat kehamilan dan IMD sebagai variabel bebasnya. b. Lokasi penelitian,	Perbedaan terletak pada: a. Variabel terikat, terdapat variabel terikat berupa pemberian ASI eksklusif, sedangkan penelitian ini meneliti keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel terikat. b. Lokasi penelitian, lokasi penelitian berada di Puskesmas	Perbedaan terletak pada: a. Variabel bebas, terdapat variabel bebas berupa perawatan payudara, sedangkan di penelitian ini memuat variabel bebas berupa riwayat kehamilan yang juga mencakup perawatan payudara dan IMD b. Variabel terikat, terdapat	Perbedaan terletak pada: a. Variabel terikat, terdapat variabel terikat berupa pemberian ASI eksklusif, sedangkan pada penelitian ini berupa keberhasilan pemberian ASI eksklusif b. Lokasi penelitian, penelitian dilakukan di Puskesmas Kereng Pangi Katingan,

penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kutaraya, sedangkan penelitian ini dilakukan di posyandu yang berada di Kecamatan Gamping.

Makrayu, sedangkan penelitian ini berada di posyandu yang berada di Kecamatan Gamping.

variabel terikat berupa pengeluaran ASI ibu post partum, sedangkan pada penelitian ini berisi keberhasilan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel terikatnya.

- c. Lokasi penelitian, penelitian dilakukan secara observasi di ruang nifas Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik, sedangkan penelitian ini dilakukan di posyandu yang berada di Kecamatan Gamping.

sedangkan penelitian ini dilakukan di posyandu Kecamatan Gamping.
